



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian activity daily living pada anak disabilitas intelektual di sekolah luar biasa negeri

Ruth Tri Vena Sinaga<sup>\*)</sup>, Johandri Taufan, Zulmiyetri Zulmiyetri, Endang Sri Handayani  
Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

### Article Info

#### Article history:

Received Jul 16<sup>th</sup>, 2025  
Revised Aug 20<sup>th</sup>, 2025  
Accepted Sep 10<sup>th</sup>, 2025

#### Keyword:

Dukungan Keluarga,  
Kemandirian,  
Activity Daily Living (ADL),  
Disabilitas Intelektual

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian Activity of Daily Living (ADL) pada anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pematangsiantar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian melibatkan 43 orang tua dari anak disabilitas intelektual usia sekolah (7–15 tahun) dengan kategori disabilitas intelektual ringan hingga sedang. Dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner berbasis empat dimensi dukungan Friedman (emosional, informasional, instrumental, dan penilaian), sedangkan kemandirian ADL diukur menggunakan instrumen kemandirian bina diri yang mencakup self-care, mobility, dan hand activities. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan keluarga dan kemandirian ADL ( $r = 0,683$ ;  $p < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa sekitar 46,6% variasi kemandirian ADL dapat dijelaskan oleh dukungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran praktis yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak disabilitas intelektual dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.



© 2025 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Ruth Tri Vena Sinaga,  
Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang  
Email: [ruthtrivenasinagaa@gmail.com](mailto:ruthtrivenasinagaa@gmail.com)

## Introduction

Keluarga merupakan unit pertama tempat individu memulai kehidupan, baik terikat darah maupun tidak. Keluarga juga menjadi tempat berkembangnya anggota-anggotanya. Kehadiran anak dalam keluarga sering dianggap sebagai momen yang membahagiakan dan mempererat keharmonisan hubungan pernikahan (Hurlock dalam Rahayu & Ahyani, 2017). Namun, beberapa keluarga menghadapi kenyataan bahwa anak yang lahir memiliki kebutuhan khusus, seperti disabilitas intelektual, yang menyebabkan perkembangan mereka berbeda dengan anak-anak seusianya (Sari et al., 2023) (Mestre, et al., 2025).

Anak dengan disabilitas intelektual mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan dan kesulitan dalam penyesuaian perilaku (Maidartati et al., 2019). Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, mandi, dan berpakaian. Sekitar 15% dari populasi dunia terdiri dari individu dengan disabilitas (Maidartati et al., 2019), dan anak-anak dengan disabilitas intelektual kesulitan dalam mengembangkan kemandirian mereka, terutama dalam menjalani aktivitas dasar.

---

Kemandirian pada anak, sebagaimana dijelaskan oleh Mayasari et al., (2020), adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang dewasa. Pengembangan kemandirian harus dibentuk sejak dini, dimulai dari pola pengasuhan yang diberikan oleh keluarga. Kemandirian menjadi unsur penting dalam membantu anak menjalani kehidupan secara mandiri, meskipun anak dengan disabilitas intelektual memerlukan dukungan lebih.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan Bina Diri atau aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) mencakup tugas-tugas seperti makan, mandi, berpakaian, dan merawat diri. Pengembangan keterampilan ini sangat penting bagi anak dengan disabilitas intelektual untuk membantu mereka menjalani kehidupan mandiri.

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. Dukungan ini dapat berupa informasi, umpan balik, bantuan nyata, serta dukungan emosional, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Friedman dalam Ayuni, 2020). Tanpa dukungan yang tepat, anak-anak dengan disabilitas intelektual akan kesulitan mengembangkan kemandirian.

Penelitian Alnahdi, et al (2024) dan Kanthasamy (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan determinan utama kemandirian fungsional anak dengan disabilitas intelektual. Studi Schalock et al. (2010) menekankan bahwa lingkungan keluarga yang suportif berkontribusi langsung pada peningkatan adaptive behavior, termasuk keterampilan ADL. Penelitian lainnya oleh Santos, et al (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam pelatihan bina diri anak berdampak signifikan terhadap kualitas hidup dan kemandirian jangka panjang anak dengan disabilitas. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks negara maju dengan sistem dukungan keluarga yang relatif mapan.

Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dan kemandirian ADL anak disabilitas intelektual masih terbatas, khususnya pada konteks sekolah luar biasa di daerah. Sebagian besar studi bersifat deskriptif dan belum secara spesifik menguji kekuatan hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian ADL anak disabilitas intelektual dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia.

Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual sangat bergantung pada kualitas pengasuhan dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak. Namun, implementasi dukungan keluarga dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan tersendiri, seperti keterbatasan pengetahuan orang tua, akses terhadap layanan pendukung, serta perbedaan pola pengasuhan. Dalam konteks ini, pengasuhan di rumah menjadi faktor krusial yang menentukan keberlanjutan pembelajaran kemandirian yang diperoleh anak di sekolah.

Pengasuhan yang baik akan mengembangkan kemampuan anak yang awalnya terbatas. Keluarga perlu memahami kondisi anak dan mengetahui cara mengajarkan kemandirian, terutama dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti yang juga berperan sebagai guru di SLB Pematangsiantar, mencatat bahwa banyak anak dengan disabilitas intelektual masih membutuhkan bantuan orang tua atau guru untuk kegiatan seperti makan dan kebersihan diri. Meskipun materi kemandirian diajarkan di sekolah, anak-anak sering melupakan praktik tersebut, menunjukkan pentingnya peran orang tua di rumah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak keluarga menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan kemandirian pada anak mereka, terutama karena rendahnya pendidikan orang tua atau kurangnya pemahaman tentang pengasuhan yang tepat. Namun, setiap anak memiliki potensi untuk belajar mandiri. Dengan pengajaran yang tepat, keterampilan bina diri akan meningkatkan kualitas hidup anak (Ardiyanto, 2019).

Dukungan keluarga sebagai sumber utama dalam pendidikan usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan disabilitas intelektual. Keluarga harus aktif dalam membimbing anak-anak untuk mengembangkan kemampuan diri, terutama dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SLB Pematangsiantar, di mana peneliti juga berperan sebagai guru di sekolah tersebut. Peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Activity of Daily Living/ADL) pada anak-anak disabilitas intelektual di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kemandirian Activity Daily Living pada anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pematangsiantar.

Dukungan keluarga adalah perhatian dan bantuan yang diberikan anggota keluarga kepada satu sama lain, baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun evaluatif (Sari et al., 2023; Rifa'i, 2018). Dukungan ini mencakup empat jenis utama (1) Dukungan Emosional: Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan emosional (Friedman, 2014). (2) Dukungan Informasional: Memberikan informasi

yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah (Ayuni, 2020). (3) Dukungan Instrumental: Memberikan bantuan praktis seperti makanan, tempat tinggal, atau fasilitas lainnya. (4) Dukungan Penilaian: Memberikan umpan balik positif yang dapat memotivasi individu. (5) Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan adaptasi anggota keluarga, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengelola kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain (Fatmah & Satiningsih, 2022). Kemandirian pada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya disabilitas intelektual, merujuk pada kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan seperti mandi, makan, berpakaian, dan perawatan diri (Alhq et al., 2020). Proses ini berlangsung secara bertahap, dengan pengaruh besar dari dukungan keluarga dalam membantu anak mengembangkan keterampilan tersebut.

Activity of Daily Living (ADL) adalah keterampilan dasar yang mencakup perawatan diri, berpindah tempat, dan aktivitas manual seperti makan, mandi, dan berpakaian (Venty & Wibowo, 2016). Bagi anak disabilitas intelektual, pengembangan ADL sangat penting untuk mencapai kemandirian, yang akan memperbaiki kualitas hidup mereka (Nurjannah et al., 2026).

Anak dengan disabilitas intelektual mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental, fisik, dan sosial yang mempengaruhi kemandirian mereka (Faisah et al., 2023). Mereka memiliki berbagai tingkat kecerdasan, mulai dari ringan hingga sangat berat, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengurus diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Widiastuti & Winaya, 2019).

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) pada anak disabilitas intelektual.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pematangsiantar. Metode korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dan seberapa kuat hubungan tersebut (Iting, 2025).

Populasi pada penelitian ini adalah siswa disabilitas intelektual di SLB Negeri Pematangsiantar, sebanyak 43 siswa. Sedangkan untuk sampel menggunakan total sampling, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

Untuk instrumen penelitian menggunakan angket dan menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap dukungan keluarga dan kemandirian ADL. Instrumen kemandirian ADL dikembangkan berdasarkan konsep *Activity of Daily Living* yang meliputi *self-care*, *mobility*, dan *hand activities*. Instrumen disesuaikan dengan karakteristik anak disabilitas intelektual melalui konsultasi dengan guru pendidikan luar biasa dan uji coba terbatas. Validitas item diuji menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Informed consent diperoleh secara tertulis dari orang tua/wali sebelum pengisian angket. Kerahasiaan identitas responden dijaga, dan partisipasi bersifat sukarela tanpa konsekuensi akademik bagi anak dengan rincian tahapan sebagai berikut Tahap Persiapan, Tahap Pengumpulan Data, Tahap Analisis Data dan Tahap Penyusunan Laporan.

**Tahap Persiapan**, Menyusun proposal, mengurus izin, dan menyusun instrumen penelitian.

**Tahap Pengumpulan Data**, Mengedarkan angket kepada orang tua/wali, mengumpulkan data dokumentasi, dan melakukan observasi.

**Tahap Analisis Data**, Sebelum uji korelasi, dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis Pearson. Analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan karena data berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel bersifat linier. Sesudah itu, dilakukan uji normalitas dan uji korelasi untuk mengukur hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian ADL.

**Tahap Penyusunan Laporan**, Menyusun hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

## Results and Discussions

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pematangsiantar, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki jumlah peserta didik disabilitas intelektual

---

(tunagrahita) yang cukup banyak dan telah menerapkan program bina diri serta Activity Daily Living (ADL) secara rutin. Penelitian berlangsung selama satu bulan, pada bulan Oktober 2025, semester genap tahun ajaran 2024/2025. Selama penelitian, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas kemandirian anak, menyebarkan angket kepada orang tua untuk mengukur dukungan keluarga, serta melakukan wawancara singkat dengan guru bina diri untuk memperkuat data hasil angket.

### **Uji Instrumen Penelitian**

Sebelum angket disebarikan kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan uji kelayakan instrumen angket untuk memastikan kevalidan dan reliabilitas alat ukur yang digunakan. Uji kelayakan instrumen ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

### **Uji Validitas Angket Dukungan Keluarga**

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam angket dapat mengukur aspek yang dimaksudkan dalam penelitian. Pengujian validitas menggunakan rumus Product Moment, dan berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, semua item angket untuk variabel Dukungan Keluarga dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai r hitung yang lebih besar daripada nilai r tabel, sehingga setiap item angket pada variabel ini dapat digunakan dalam pengumpulan data.

### **Uji Reliabilitas Dukungan Keluarga**

Setelah angket dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi hasil yang diperoleh jika instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sama di waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,912, yang lebih besar dari nilai ambang batas yang disarankan (0,361). Ini menunjukkan bahwa angket Dukungan Keluarga memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan dapat digunakan dengan konsisten dalam penelitian ini.

### **Uji Validitas Angket Kemandirian ADL**

Selain variabel Dukungan Keluarga, uji validitas juga dilakukan pada angket untuk variabel Kemandirian ADL. Hasil perhitungan uji Product Moment pada angket Kemandirian ADL menunjukkan bahwa semua item angket dinyatakan valid. Nilai r hitung untuk setiap item lebih besar dari r tabel, yang berarti angket ini sesuai untuk mengukur kemandirian anak disabilitas intelektual dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

### **Uji Reliabilitas Kemandirian ADL**

Untuk mengukur konsistensi internal dari angket Kemandirian ADL, uji reliabilitas juga dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,926, yang lebih besar dari nilai ambang batas 0,361. Angka ini menunjukkan bahwa angket Kemandirian ADL memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam penelitian ini.

### **Deskripsi Variabel Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 43 orang tua/wali peserta didik anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pematangsiantar. Mayoritas responden adalah perempuan (72,1%), berusia antara 35-46 tahun (62,8%), dengan tingkat pendidikan SMA (62,8%), dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (55,8%).

### **Deskripsi Data Variabel Dukungan Keluarga**

Berdasarkan angket yang disebarikan, rata-rata skor dukungan keluarga adalah 3,60, yang termasuk dalam kategori "Tinggi". Dukungan emosional (3,72) menjadi indikator dengan skor tertinggi, menandakan bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua sangat tinggi.

### **Deskripsi Data Variabel Kemandirian Activity Daily Living**

Rata-rata skor kemandirian ADL adalah 3,58, juga termasuk dalam kategori "Tinggi". Indikator Self Care (3,68) menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam perawatan diri, sementara indikator Hand Activities (3,49) menunjukkan kebutuhan untuk lebih banyak bimbingan.

Uji Normalitas, Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga data dianggap berdistribusi normal.

Uji Linearitas, Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,306, yang lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian ADL dinyatakan linier.

Uji Hipotesis, Uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai  $r = 0,683$  dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara dukungan keluarga dan kemandirian ADL.

anak. Semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kemandirian ADL anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pematangsiantar. Nilai  $r = 0,683$  menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Friedman (2014) yang menyatakan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan anak, serta teori sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui contoh yang diberikan orang tua. Penelitian ini juga mendukung temuan Sari (2023) dan Maidartati (2019), yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga berperan besar dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual.

Temuan hubungan kuat antara dukungan keluarga dan kemandirian ADL dapat dijelaskan melalui teori Social Learning Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan penguatan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Dukungan emosional dan instrumental memungkinkan anak memperoleh kesempatan berulang untuk mempraktikkan keterampilan bina diri secara konsisten di rumah.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hubungan yang ditemukan tidak serta-merta menunjukkan hubungan kausal. Faktor lain seperti tingkat keparahan disabilitas, kualitas intervensi sekolah, dan karakteristik individu anak kemungkinan turut memengaruhi kemandirian ADL, namun tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya program intervensi berbasis keluarga yang terstruktur, seperti pelatihan orang tua dalam penguatan keterampilan ADL di rumah. Secara kebijakan, hasil penelitian ini mendukung pengembangan model pendidikan inklusif yang menempatkan keluarga sebagai mitra utama sekolah dalam pengembangan kemandirian anak disabilitas intelektual.

## Conclusions

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian Activity of Daily Living (ADL) pada anak disabilitas intelektual di SLB Negeri Pematangsiantar. Nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,683$  menunjukkan hubungan yang kuat, yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berkontribusi penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan bina diri, seperti perawatan diri, mobilitas dasar, dan aktivitas tangan. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian ADL anak tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas dukungan dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Penelitian ini dilakukan pada satu lokasi dengan jumlah responden yang relatif terbatas, sehingga generalisasi temuan masih terbatas pada konteks serupa. Selain itu, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, serta penggunaan angket sebagai instrumen utama berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden. Faktor lain seperti tingkat keparahan disabilitas, kualitas intervensi sekolah, dan karakteristik individu anak juga belum dianalisis dalam penelitian ini.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi pengembangan layanan pendidikan khusus. Sekolah dan tenaga pendidik diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan keluarga melalui program pelatihan orang tua dalam melatih keterampilan ADL secara konsisten di rumah. Secara kebijakan, temuan ini mendukung pengembangan pendekatan pendidikan inklusif yang menempatkan keluarga sebagai mitra utama sekolah dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas intelektual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pengembangan kemandirian anak dalam jangka panjang.

## References

- Alhq, L. A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2020). Kemandirian anak usia 5–6 tahun di lembaga PAUD pada budaya Suku Dayak Kanayant. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 13–20.
- Alnahdi, G. H., & Schwab, S. (2024). Families of children with intellectual and developmental disabilities: Variables associated with family quality of life. *Children*, 11(6), Article 734.

- 
- Ardiyanto, S. (2014). Meningkatkan kemampuan bina diri melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas 1 di SLB Limas Padang. *E-JUPEKhu*, 3(2).
- Baco, N. H., & Rantiasa, I. M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan *activities of daily living* (ADL) di Kelurahan Bailang Lingkungan V Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(1), 90–97.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, F., Nandita, I., Mujahadah, M., Auliyah, A., & Samsuddin, A. F. (2023). Kesulitan anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar mengenal angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman* (Vol. 3, pp. 34–41).
- Fatmah, I. F., & Satiningsih, S. (2024). Kemandirian anak autisme. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 1475–1488.
- Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 59–64.
- Kanthasamy, S., Miskon, N., Barlas, J., & Marsh, N. V. (2024). Family caregiver adaptation during the transition to adulthood of individuals with intellectual disabilities: A scoping review. *Healthcare*, 12(1), Article 116. <https://doi.org/10.3390/healthcare12010116>
- Karyana, A., & Widati, S. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunadaksa*. PT Luxima Metro Media.
- Maidartati, M. A. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental ringan–sedang di SLB Cicalengka. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 1(2), 86–95.
- Mestre, T. D., Lopes, M. J., Costa, A. P., & Caldeira, E. V. (2025). Family self-care pattern in families with children with intellectual disabilities: A pilot study. *Healthcare*, 13(7), Article 791. <https://doi.org/10.3390/healthcare13070791>
- Mullah, A., Siregar, A. N., Sriwiningsih, C., & Wijaya, S. (2025). Efektivitas metode pembelajaran pada anak tunagrahita di SKHAL-Khairiyah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 7(2).
- Norjannah, W., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi program bina diri dalam melatih kemandirian siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 497–507.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29–47.
- Santos, S., Costa, A. P., Caldeira, E., & Lopes, M. J. (2024). Impact of family-centered care in families with children with intellectual disability: A systematic review. *Heliyon*, 10, e28241. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28241>
- Sari, M., Putri, A. A., & Fawziyah, S. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita di SLB Athallah Sungai Rumbai. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3110–3116.

- 
- Tiana, D. N., Utami, R. T., & Novtasari, R. (2023). Pembelajaran keterampilan gantungan kunci makrame pada anak tunagrahita ringan kelas X di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8572–8578.
- Venty, F., & Wibowo, H. (2016). Kampanye sosial peduli anak penyandang cerebral palsy. *SHARE: Social Work Journal*, 5(2).
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2).